

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kendang dalam karawitan Sunda merupakan salah satu instrumen musik yang secara fungsi dan kedudukannya sangat dominan terutama pada karawitan rumpun gamelan. Dalam ensambel gamelan Sunda, pada intinya kendang berkedudukan sebagai konduktor musik, yaitu untuk menandakan semua hal yang akan terjadi dalam suatu iringan musik yang dimainkan. Hal tersebut dilakukan sejak dimulainya iringan sampai iringan berhenti, perpindahan pola iringan dan mengatur tempo iringan.. Sedangkan secara fungsi, menurut Sunarto kendang berfungsi untuk menjaga keutuhan musikal, pengatur irama sajian, mengatur tingkatan *embat* yang disajikan, serta dinamika yang disajikan (Sunarto, 2017).

Didalam ranah pendidikan, kendang digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran salah satunya di SMKN 10 Bandung. SMKN 10 Bandung adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang terletak di Bandung, Jawa Barat. SMKN 10 Bandung dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbagai bidang seni pertunjukan. Sekolah ini menawarkan berbagai program keahlian seni yang dirancang untuk mempersiapkan siswa menjadi pelaku seni, guru seni dan seniman profesional di bidangnya.

SMKN 10 Bandung merupakan pemekaran dari SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) Negeri Bandung yang dimekarkan pada tahun 1997. Berdasarkan pemekarannya, seni karawitan merupakan jurusan utama pada sekolah tersebut walaupun pada saat ini di sekolah tersebut memiliki jurusan lainnya diantaranya: Seni Tari, Seni Teater, Seni Musik, dan Broadcast. Jurusan karawitan berfokus pada pengembangan kemampuan karawitan Sunda yang meliputi pembelajaran alat musik tradisional Sunda yang salah satunya adalah pembelajaran kendang.

Pembelajaran kendang di SMKN 10 Bandung saat ini termasuk pada sistem pembelajaran praktek PIP (Praktek Instrumen Perorangan) atau spesialisasi keahlian. Dalam prosesnya, pembelajaran kendang di SMK Negeri 10 Bandung

dilengkapi dengan sarana dan prasarana berupa satu ruangan khusus pembelajaran kendang, beberapa set kendang dan satu set gamelan *salendro*.

Materi pembelajaran kendang yang digunakan di sekolah tersebut adalah kendang kiliningan. Adapun materi kendang kiliningan dimulai dari teknik kendang dasar, yang meliputi: pengenalan ritmis kendang (tanpa kendang), pengenalan organologi kendang, teknik dasar membunyikan dan memainkan kendang, cara membaca notasi kendang, dan penerapan ritmis pada kendang melalui sistem etude. Materi tersebut diberikan di kelas X. Adapun untuk kelas XI dan XII materi kendang kiliningan ditujukan untuk para siswa yang memiliki minat utama spesialisasi kendang. Siswa tersebut umumnya telah memiliki kemampuan dasar kendang. Di semester XI, siswa diberi materi kendang kiliningan secara lebih spesifik yang meliputi: *tepak nurunkeun*, *naekeun*, *ngeureunkeun*, *tepak sawilet* dan dua *wilet*. Materi tersebut pun diberikan melalui metode yang sama yaitu etude.

Sebagai sekolah yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam seni karawitan, maka pembelajaran seni karawitan di SMKN 10 Bandung seharusnya selalu dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa dari masa ke masa, sehingga dapat membentuk kompetensi karawitan pada siswa yang optimal termasuk kompetensi siswa dalam kendang kiliningan. Akan tetapi, melalui observasi peneliti terhadap pembelajaran kendang dengan sistem etude, beberapa siswa mengatakan bahwa dengan sistem etude, kemampuan dalam permainan kendangnya menjadi terbatas yaitu pada materi teknik kendang dasar. Dengan kemampuan kendang siswa yang masih pada tingkatan teknik kendang dasar, ternyata mempengaruhi pada hasil akhir pembelajaran kendang siswa tersebut. Dede Cahya (wawancara, 2023) selaku seorang guru mata pelajaran kendang di SMKN 10 Bandung pun menilai bahwa dalam penyajian kendang kiliningan dalam ujian akhir, masih banyak siswa yang membawakan suatu lagu dengan *embat* atau irama lagu yang kurang tepat.

Maka dari itu, untuk mencapai kompetensi kendang kiliningan yang optimal, selain materi pembelajaran kendang yang bersifat teknik dasar, materi pembelajaran yang meliputi: materi struktur *tepak* kendang dalam kiliningan, penempatan ragam *tepak* sesuai wilayah irama, memahami karakter lagu dan suara

sinden dan menguasai lagu sajian secara keseluruhan pun seharusnya diberikan kepada siswa sebagai materi dasar kendang kiliningan.

Akan tetapi, sementara ini pemahaman siswa terhadap struktur *tepak* kendang dalam kiliningan, penempatan ragam *tepak* sesuai wilayah irama, memahami karakter lagu dan suara sinden dan menguasai lagu sajian secara keseluruhan belum dimiliki oleh siswa pada umumnya, bahkan mereka masih sulit untuk mendapatkannya. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan metode pembelajaran etude yang masih menggunakan media papan tulis, sehingga apabila materi dasar dilengkapi oleh materi struktur *tepak* kendang dalam kiliningan, penempatan ragam *tepak* sesuai wilayah irama, memahami karakter lagu dan suara sinden dan menguasai lagu sajian secara keseluruhan, akan membutuhkan jam pelajaran yang lebih banyak.

Selain itu, pada observasi awal pun peneliti menemukan salah satu siswa dalam spesialisasi kendang yang bernama Rifal Sopian yang telah mencapai kompetensi kendang dalam wayang golek. Melalui wawancara, peneliti menemukan ternyata Rifal memperoleh kompetensi kendang wayang golek tersebut dengan cara apresiasi melalui media audio visual. Setelah Rifal mempunyai beberapa sumber referensi dari hasil apresiasinya sendiri. Kemudian Rifal mempraktekannya dalam berbagai kegiatan pertunjukan, baik itu kegiatan pertunjukan di sekolah maupun dalam kegiatan pertunjukan di luar sekolah. Proses pencapaian kompetensi kendang yang dilalui oleh rifal tersebut menjadi suatu fakta, bahwa kompetensi kendang pada siswa ternyata lebih cepat dan optimal apabila disertai dengan bantuan media audio visual yang dapat diakses oleh siswa secara mandiri.

Menurut peneliti, hasil observasi awal terhadap proses pembelajaran kendang di SMKN 10 Bandung tersebut menjadi suatu hal yang penting untuk ditindak lanjuti. Adapun tindak lanjut yang memungkinkan dilakukan peneliti yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran kendang dalam bentuk audio visual yang dapat mengatasi keterbatasan pembelajaran siswa dalam mencapai kompetensi kendang kiliningan dan memfasilitasi siswa sebagai bahan apresiasi untuk mempelajari kendang kiliningan. Adapun tujuan media pembelajaran kendang yang dibuat dalam bentuk audio visual tersebut adalah untuk memperkuat siswa dalam

mempelajari materi pembelajaran kendang kiliningan yang lebih optimal, beragam dan mandiri.

Berdasarkan latar belakang itu, peneliti akan mencoba mengembangkan media maupun materi pembelajaran kendang dalam sebuah kajian dengan judul: “Pengembangan Media Pembelajaran Kendang Kiliningan Berbasis Audio Visual untuk siswa kelas XI di SMKN 10 Bandung”.

Selama ini yang terkait media pembelajaran kendang kiliningan belum pernah dikembangkan oleh pihak lain, sehingga penelitian ini bersifat original dan terhindar dari plagiarisme. Beberapa hasil penelitian dan pembelajaran kendang terdahulu baik materi maupun medianya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun bahasannya berbeda dengan tema penelitian ini, dibahas pada bab II.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Pengembangan Media Pembelajaran Kendang Untuk Siswa kelas XI di SMK Negeri 10 Bandung?”

Agar permasalahan lebih terfokus maka disusun dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengembangan materi teknik kendang dasar yang dijadikan materi dalam pembelajaran kendang di SMKN 10 Bandung?
- 2) Bagaimana desain dan pengembangan media pembelajaran kendang kiliningan yang digunakan dalam pembelajaran kendang di SMKN 10 Bandung?
- 3) Bagaimana implementasi media pembelajaran kendang kiliningan pada siswa SMKN 10 Bandung?
- 4) Bagaimana efektivitas media pembelajaran kendang kiliningan pada pembelajaran kendang di SMKN 10 Bandung?

Pertanyaan tersebut merupakan suatu panduan untuk mengembangkan penelitian yang lebih terperinci dan sistematis mengenai pembelajaran kendang kiliningan di SMK Negeri 10 Bandung dalam membentuk kompetensi kendang siswa.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menggali dan menghasilkan konsep materi kendangan kiliningan yang dapat dijadikan materi guna meningkatkan kompetensi kendang pada siswa di SMK Negeri 10 Bandung.
- 2) Merumuskan konsep media pembelajaran kendang kiliningan yang dapat meningkatkan kemampuan kendang pada siswa di SMK Negeri 10 Bandung.
- 3) Mengetahui hasil implementasi media pembelajaran kendang kiliningan untuk meningkatkan kompetensi kendang pada siswa di SMK Negeri 10 Bandung.
- 4) Mengetahui efektivitas media pembelajaran kendang kiliningan untuk meningkatkan kompetensi kendang pada siswa di SMK Negeri 10 Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan gambaran tersebut maka penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat dari segi teori dan keilmuan :

Penelitian di bidang kendang kiliningan berkontribusi pada pengembangan kerangka teori dan pemahaman ilmiah tentang musik tradisional Sunda. Dengan mempelajari aspek-aspek teknis dalam memainkan kendang, seperti memproduksi bunyi secara tepat, menguasai pola ritme, dan menginterpretasikan motif-motif, para peneliti dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang struktur penyajian kiliningan secara lebih *Detail*. Penelitian ini membantu memberikan wawasan tentang konsep kendang dan perannya dalam suatu penyajian kiliningan. Melalui analisis teoritis dan investigasi ilmiah, para peneliti lain dapat mengeksplorasi lebih jauh tentang peranan kendang dalam kiliningan dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang musik tradisional Sunda.

- 2) Manfaat dari segi praktis

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan suatu landasan kajian untuk penelitian terkait keilmuan kendang Sunda selanjutnya yang sementara ini keilmuan kendang secara teoritis belum terorganisir secara menyeluruh.

b. Bagi objek yang diteliti

Data hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai referensi dalam perancangan desain pembelajaran kendang maupun pembelajaran pelajaran karawitan lainnya di masa mendatang.

c. Bagi Guru dan atau seniman

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu langkah solutif untuk memecahkan masalah-masalah yang menjadi kendala dalam mengoptimalkan pembelajaran kendang maupun pembelajaran praktek seni karawitan secara umum di SMK Negeri 10 Bandung maupun di sanggar-sanggar seni.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran seni tradisional secara formal, melalui penelitian pembelajaran kendang ini, SMK Negeri 10 Bandung secara tidak langsung dapat menunjukkan suatu upaya konservatif untuk melestarikan kesenian tradisional.

e. Bagi Instansi Lainnya

Melalui penelitian pada pembelajaran kendang ini, secara tidak langsung akan merangsang siswa menjadi lebih aktif, sehingga kompetensi siswa akan lebih siap untuk digunakan sebagai seniman, tenaga pengajar ataupun tenaga ahli di bidang kesenian tradisional di masa kini.

f. Bagi Masyarakat

Temuan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi masyarakat, terutama bagi para masyarakat pelaku seni maupun penikmat seni khususnya masyarakat pecinta instrument kendang.